

**KESADARAN MENTAL-KULTURAL PERUPA
DALAM PRAKTEK SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA
(Refleksi dalam Kajian Karya dan Perupa G. Sidharta Soegijo)**

Jajang Supriyadi, Setiawan Sabana, dan Ira Adriati
Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Abstract

In the development of Indonesian contemporary art during 1970, the issue of identity shifted somewhat into a special position; that being a shift from the perception of "national identity" that was political in nature to the perception of a cultural identity that was based in the background of the culture. The cultural tradition, especially in the perception of the cultures outside the West, has evolved into an important part in creating the cultural awareness and identity. A number of tendencies in aesthetic, styles, expressions, and thoughts behind it cannot be measured by the standard of the world's contemporary art. All the tendencies, besides following the pattern of modernization, are also rooted in various local realities. This development shows the process of adaptation containing interpretation. This research is a reflection study to the works of art and thought of G. Sidharta Soegijo as a founder of Indonesian contemporary art.

As type of interdisciplinary research with the main method of art history, the procedure begins with focused to collect of primary data sources and secondary form of visual and written data of G. Sidharta Soegijo as sampling choosen. The next stage is to conduct a critique of the data source to obtain data that have high credibility. Furthermore, the data that have been selected and analyzed with semiotic approach hermeneutics. The results of analysis of written and visual data longer then interpreted by considering the context or the motives behind the production of works of art. The next stage is the stage of historiography or writing the results of research focused on cultural identity that is reflected from the works of art, and the socio-cultural context in Indonesia underlying the changes in the manner and form of works of art. The results showed consciousness that G. Sidharta Soegijo explores the gradual blurring of the traditional and modern boundary and suggests infinite possibilities of life as cultural identity is reflected. His works is an endeavour to eliminate the disparity between the traditional and modern life, it is also a manifestation of the artist's attempt to balance his Western training with his cultural background as a resolve and reflected in contemporary art practices in Indonesia.

Keywords: contemporary art, consciousness, cultural identity, G. Sidharta Soegijo.

Pendahuluan

Dalam perkembangan seni rupa Indonesia, istilah kontemporer dapat dijejaki sejak awal tahun 1970, melalui pameran seni patung Gregorius Sidharta Soegijo. Pada masa tersebut, istilah kontemporer seakan menjadi alternasi yang mempertemukan praktek seni rupa dengan bingkai tradisi dan kemodernan. Namun, istilah kontemporer kemudian mulai lebih banyak diperbincangkan pada penghujung tahun 1980an, selepas Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB; 1975-1979), mengiringi kecenderungan baru yang berkembang dalam wacana dan praktek seni rupa di Indonesia. Perbincangan mengenai seni rupa kontemporer Indonesia, kemudian melemah memasuki tahun 1980an, ketika “Boom Seni Lukis” lebih banyak mengedepankan kecenderungan kekaryaan seni lukis, seni patung, dan seni grafis, yang bertendensi pada orientasi pasar seni rupa. Isyarat positif kemudian merebak kembali sejak awal tahun 1990-an, pameran seni rupa dengan label “Seni Rupa Kontemporer” mulai banyak ditemukan dalam wahana diskusi dan praktek seni rupa di Indonesia.

Suwarno Wisetrotomo (1993), berpendapat bahwa seni rupa kontemporer Indonesia pada dasarnya merupakan upaya pembebasan terhadap kontrak-kontrak penilaian seni rupa modern yang telah baku atau dianggap usang. Namun, Yustiono (1995) menyatakan perbedaan, bahwa praktek seni rupa kontemporer Indonesia tidak dapat dilepaskan dari isue-isue yang tumbuh dan berkembang dalam wacana postmodernisme di Indonesia, yang sepanjang tahun 1990an diperbincangkan dalam diskusi, seminar, ataupun pembahasan-pembahasan di media massa. Lebih jauh, Asmudjo J. Irianto (1995) menyatakan, bahwa gejala seni rupa kontemporer Indonesia pada dasarnya merujuk pada satu praktek dan perkembangan seni rupa. Seni rupa kontemporer merupakan kesatuan plural yang memiliki hubungan dengan praktek seni rupa modern yang berkembang hingga saat ini. Oleh sebab itu, penggunaan dan artikulasi seni rupa kontemporer dalam suatu pengkajian atau diskusi seringkali tumpang-tindih. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pengertian seni rupa kontemporer dalam wahana dunia seni rupa di Indonesia dan makna yang berkembang di dunia Barat (Eropa-Amerika).

Bagaimanapun, seni rupa kontemporer Indonesia dapat ditinjau dengan mengacu pada beberapa aspek mendasar. *Pertama*, dalam konteks historis; dengan tidak menganggap, bahwa pertumbuhan dan perkembangan seni rupa kontemporer berawal dari suatu muasal sejarah yang tunggal. Perkembangan seni rupa kontemporer di berbagai negara, baik di Asia maupun di Indonesia memiliki pertalian yang spesifik dan sangat terkait dengan pengaruh praktek seni rupa kontemporer di Barat. Namun begitu, proses yang terjadi bukanlah sebatas pengadopsian, melainkan hasil seleksi pertalian historis yang relevan dengan kondisi sosio-kultural setempat. *Kedua*, dalam konteks kecenderungan; setiap negara memiliki akar kebudayaan yang

berbeda. Kondisi tersebut telah banyak berpengaruh pada bentuk dan kecenderungan karya seni yang dihasilkan oleh para perupa kontemporer. Perkembangan seni rupa kontemporer di setiap negara, memiliki kekhasan dan konteks sosial-budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Serta *ketiga*, dalam konteks proses transmisi; proses pencerapan seni rupa kontemporer sebagai sebuah pengaruh dalam berkarya rupa, terkait erat dengan proses penerimaan sekaligus penolakan yang berbeda di setiap ragam budaya dan kemungkinan peran teknologis. Perkembangan seni rupa kontemporer di Barat, Asia, hingga Asia Tenggara mengarahkan kemungkinan pencapaian yang berbeda pula.

Seni rupa kontemporer Indonesia sebagai bentuk pengkajian, telah banyak diteliti oleh para akademisi, penulis, kurator, maupun kritikus seni rupa. Beberapa penelitian, antara lain dilakukan oleh F.X. Harsono (1992), berupaya mengamati sisi problematik dan kenyataan yang tumbuh dalam praktek seni rupa kontemporer Indonesia pada kurun waktu 1990an. Kemudian Mikke Susanto (1998), melalui studi kasus praktek seni rupa kontemporer di galeri seni Cemeti. Pada bagian lain, beberapa pemikir seni rupa dalam jurnal, yakni; Jurnal Seni Rupa-FSRD ITB, menekankan penguatan seni rupa kontemporer dalam kajian konseptual dengan teori post-modern, dialektika Barat-Timur serta Utara-Selatan (Yustiono; Jurnal Seni Rupa-FSRD ITB, Volume 2/1995: 11-15, Jim Supangkat; Jurnal Seni Rupa-FSRD ITB, Volume 2/1995: 9, dan Asmudjo J. Irianto; Jurnal Seni Rupa-FSRD ITB, Volume 2/1995: 30).

Dalam buku berjudul “*outlet*” yang diterbitkan oleh Yayasan cemeti di tahun 2001, beberapa penulis mengutarakan pemahamannya mengenai seni rupa kontemporer, yakni: Sumartono; *Peran Kekuasaan Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta*, Asmudjo Jono Irianto; *Konteks Tradisi dan Sosial-Politik Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an*, Rizki A. Zaelani; *Menyoal Karya Seniman Yogyakarta Angkatan '90-an, Sebuah Kasus Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, dan M. Dwi Mariantono; *Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga*. Keempat peneliti yang mengisi buku ini sepakat bahwa pengertian seni rupa kontemporer tidak bisa dipahami tanpa mengkaji perkembangan seni rupa modern. Para peneliti sadar, bahwa pengkajian seni rupa kontemporer tidak dapat dipahami dengan penafsiran sederhana seni rupa masa kini atau seni rupa sezaman; seni rupa yang berkaitan dengan waktu.

Dalam konteks lebih luas, Victoria Lu (2010) melakukan pengkajian mengenai seni rupa kontemporer Indonesia dalam sudut pandang geografis dan konseptual, dalam pameran di *Shanghai World Expo, the Museum of Contemporary Art Shanghai*, Juli-Agustus 2010, dengan tajuk “*Contemporaneity: The Diversified*

Face of Indonesian Contemporary Art”. Kajian tersebut dimuat pada majalah C-Art (18/10/2010). Pada lingkup terbatas, dilingkungan FSRD ITB, berbagai penelitian dalam bentuk tesis dan disertasi telah banyak dilakukan, meliputi kajian terhadap praktek, wacana, partisipasi perupa, serta kecenderungan yang berkembang dalam seni rupa kontemporer Indonesia dan kaitannya dalam konteks regional maupun internasional. Tabulasi dibawah ini merupakan penelusuran terhadap berbagai kajian seni rupa kontemporer Indonesia, dalam bentuk tesis dan disertasi dilingkungan FSRD ITB.

Tabel 1. Pemetaan Kajian Seni Rupa Kontemporer Indonesia dalam Tesis

Judul	Penulis	Fokus	Thn	Doku-mentasi
Seni Rupa Indonesia Masa 1990-an	Nurdian Ichsan	Institusionalisasi praktek dan wacana seni rupa	2001	FSRD ITB
Telaah Wacana Seni Rupa Modern Islam di Indonesia	Ilham Khoiri	Kecenderungan dan kaidah keislaman dalam praktek seni rupa	2002	FSRD ITB
Seni Rupa Modern di Surabaya	Djuli Djatiprambudi	Kajian Sosiohistoris perkembangan seni rupa modern di Surabaya	2003	FSRD ITB
Telaah Pengkoleksian dan Investasi Lukisan dalam Kaitan dengan Motivasi dan Orientasi serta Peran Kolektor dalam medan Sosial Seni di Indonesia	R. Gilang cempaka	Telaah sosial budaya terhadap perilaku pengkoleksian karya seni rupa	2004	FSRD ITB
Pemetaan paradigma Seni Rupa Kontemporer di Asia Pasifik Melalui Telaah	Agung Hujatnika	Analisis tekstual terhadap karya seni rupa kontemporer Asia Pasifik	2005	FSRD ITB

terhadap 'Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art (1993-2002)' di Queensland Art Gallery, Brisbane-Australia				
Seni Rupa Modern Indonesia	Aminuddin Th.Siregar	Kajian sosio-historis terhadap perkembangan dan perubahan seni rupa modern Indonesia	2006	FSRD ITB

(Sumber: Perpustakaan FSRD ITB)

Tabel 2. Pemetaan Kajian Seni Rupa Kontemporer Indonesia dalam Disertasi

Judul	Penulis	Fokus	Thn	Dokumentasi
Spiritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara; Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina	Setiawan Sabana	Kajian sosio-historis dan ideologis dalam praktek seni rupa kontemporer Asia Tenggara	2002	FSRD ITB
Narasi Simbolik dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia	Acep Iwan Saidi	Kajian hermeneutik terhadap karya seni rupa kontemporer Indonesia	2007	FSRD ITB
Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia; Basis Sosial historis, Struktur, dan Implikasinya	Djuli Djatiprambudi	Telaah sosio-historis pada praktek komodifikasi karya seni rupa kontemporer Indonesia	2009	FSRD ITB
Manifestasi Pola	Ira Adriati	Kajian kritik seni dan	2010	FSRD ITB

Aktualisasi Diri dalam Karya Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia		psikologi seni terhadap pola aktualisasi perupa kontemporer Indonesia		
Medium Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia	Andriyanto Rikrik Kusmara	Telaah konsepsi media dan tendensi dalam praktek seni rupa kontemporer Indonesia	2011	FSRD ITB
Praktek Kekuratoran dan Relasi Kuasa dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia	Agung Hujatnika	Telaah peran kurator, fungsi dan perubahannya dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia	2012	FSRD ITB

(Sumber: Perpustakaan FSRD ITB)

Berdasarkan ranah pengkajian seni rupa kontemporer Indonesia yang telah diuraikan diatas, terbuka gambaran mengenai fokus, pemetaan, dan konsentrasi penelitian yang berkembang hingga saat ini. Beberapa penelitian mengindikasikan kebutuhan untuk mengetahui aspek-aspek yang menginduk pada otorisasi perupa dalam menciptakan karya (Setiawan Sabana: 2002, Agung Hujatnika (2005), Acep Iwan saidi: 2007, Ira Adriati: 2010, dan Andriyanto Rikrik Kusmara: 2011). Kemudian mengenai kajian yang terfokus pada wilayah institusionalisasi/teoritisasi dapat ditemukan dalam penelitian (Nurdian Ichsan: 2001, Ilham khoiri: 2002, Djuli Djatiprambudi, dan Aminuddin Th. Siregar: 2006). Selain itu, terdapat wilayah kajian yang menjadi titik tolak dalam penelitian seni rupa kontemporer Indonesia, yaitu otorisasi publik seni (kurator, kritikus, kolektor, art-dealer, akademisi, dan pemerhati seni) dalam penelitian (R. Gilang Cempaka: 2004, Djuli Djatiprambudi: 2009, dan Agung Hujatnika: 2012).

Permasalahan identitas kultural dan pertautan praktek seni rupa (tradisi, modern, ataupun kontemporer), mengemuka dalam catatan sepanjang tahun 1960-2000an, seiring arus globalisasi-internasionalisasi. Perkara pengaruh bingkai seni Barat, kesempatan, pengakuan dan penghargaan terhadap perupa Indonesia dalam forum pameran nasional, regional, serta internasional menyisakan pokok-pokok kesadaran yang kemudian membayangi diri perupa terhadap medan sosial seni

rupa yang berkembang melingkupinya. Keberadaan seni rupa kontemporer Indonesia dalam medan sosial seni lebih besar menjadi harapan, bukan sekedar “catatan pinggir” dalam bingkai seni rupa Barat. Permasalahan ini menjadi dasar pijakan dalam akan diuraikan dalam kajian, dengan memfokuskan pada karya dan pandangan salah satu perupa perintis seni rupa kontemporer Indonesia, yakni: G. Sidharta Soegijo.

G. Sidharta Soegijo merupakan salah satu figur penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Dilingkungan FSRD ITB, dikenal sebagai sosok pengajar yang memiliki keterbukaan sikap terhadap aspek tradisi dan memiliki perhatian besar dalam membangun pranata seni rupa di Indonesia. Sebagai perupa, karya-karyanya meliputi beragam medium; melakukan eksplorasi dan kerja sama lintas disiplin ilmu. Kajian ini berupaya untuk menelusuri cara pandang, sikap dan kesadaran G. Sidharta Soegijo dalam proses kekaryaannya pada rentang waktu tertentu. Mengamati pertautan dirinya dengan lingkungan dan tatanan kultural yang melatarinya; memahami konteks dan ranah seni yang membentuk kesadaran dalam berkarya rupa.

Metodologi

Fokus kajian ini berupaya untuk mengenali, mengetahui dan memahami identitas dan pertautan kultural perupa dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, melalui pendekatan dan metode interdisipliner; kritik seni, sosiologi seni dan sejarah seni. Tahap pertama dilakukan melalui penetapan perupa terpilih, yakni; G. Sidharta Soegijo (*sampling*), kemudian pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder berupa data tulisan dan visual, serta melakukan pengkajian biografi perupa. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data melalui kajian kritik seni dan sosiologi seni, yang ditujukan untuk mengenali latar mental, sosial, serta kultural yang membentuk perupa dan karya-karyanya. Tahap lainnya adalah menyusun historiografi atau penulisan hasil penelitian yang merujuk pada temuan melalui pemaparan sikap, pemikiran, karya, dan perkembangannya. Kemudian tahap terakhir, yakni membangun eksplanasi-argumentasi, serta memahami hubungan antara perupa, karya, dan kesadaran mental-kulturalnya dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia.

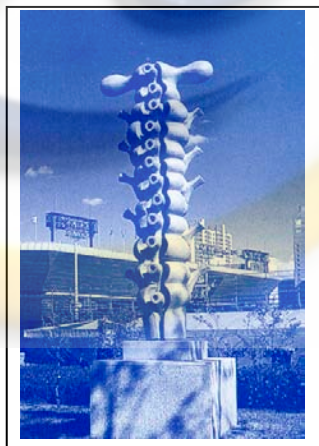
Pembahasan

G. Sidharta Soegijo adalah salah satu perupa yang berada dalam ”rombongan” diluar arus perkembangan utama seni rupa Barat (*mainstream*). Sikap dan posisinya berlainan dengan anggapan dalam *frame* Barat yang bersifat *universal*. G. Sidharta Soegijo untuk mencari pilihan lain, yaitu dalam jalur kehidupan tradisi, didorong oleh keinginannya untuk mencari rumusan-rumusan lain bagi persepsi kulturalnya. Pilihan

dan sikapnya ini bertalian erat dengan kehidupan masa lampau, ketika kanak-kanak. G. Sidharta Soegijo lahir dan tumbuh di Yogyakarta, namun lama berkarya intens di Bandung. Yogyakarta merupakan sebuah tempat yang kaya dan kental dengan kehidupan tradisi.

Karya-karya G. Sidharta Soegijo, sejak periode 1970-an, menjadi penanda penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia yang menawarkan kecenderungan dan persepsi baru tentang pertalian kehidupan tradisi dan masa kini. Tajuk "*Tumbuh dan Berkembang*", adalah salah satu periode kekaryaannya G. Sidharta Soegijo. Karya dalam tajuk ini terentang sejak pertengahan tahun 1970an hingga 1990an. Dalam kajian ini, terpilih salah satu karya G. Sidharta Soegijo, dalam periode "*Tumbuh dan berkembang*", yang kental dengan sentuhan alam berpikir dan cara pandang kehidupan tradisi di Indonesia. Karya yang dipilih adalah *Tumbuh dan Berkembang II* (1988).

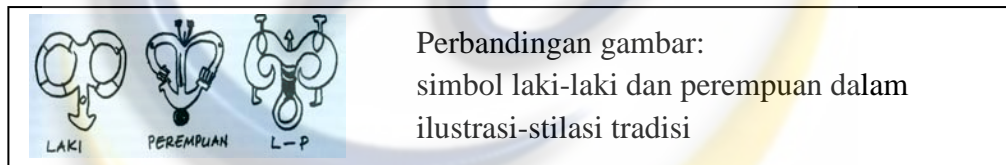
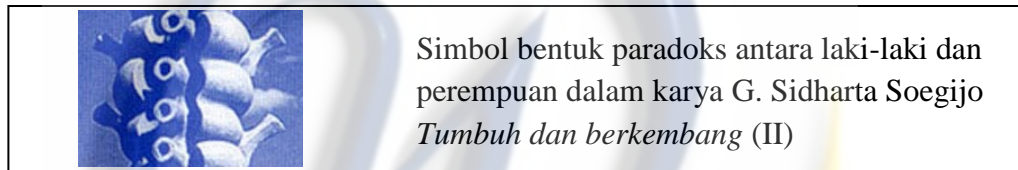
Tumbuh dan berkembang (II), merupakan karya G. Sidharta Soegijo yang ditempatkan sebagai karya seni rupa publik di Taman Patung Olimpiade, Seoul, Korea Selatan pada tahun 1988, bersama 200 karya lain dari perupa 66 negara. Karya tersebut berukuran setinggi 3 meter, dengan bahan dasar batu cetak dari serat kaca dan bubuk marmer. Proses pembuatan patung tersebut dirangkai dalam bentuk 10 susunan model-model kecil, bagian per-bagian, kemudian disatukan kembali menjadi bentuk utuh. Patung ini diletakkan secara vertikal, disusun dengan salah satu model (berbeda, bentuk utuh) berada diatas. Sementara model-model yang lainnya disusun secara berurutan kebawah. Karya ini dikerjakan selama kurang lebih satu bulan di sebuah studio, di daerah Sekeloa, Bandung.



Gambar 1. Karya G. Sidharta Soegijo, *Tumbuh dan Berkembang II*, 1988, 300 Cm, batu cetak, Seoul, Korea Selatan

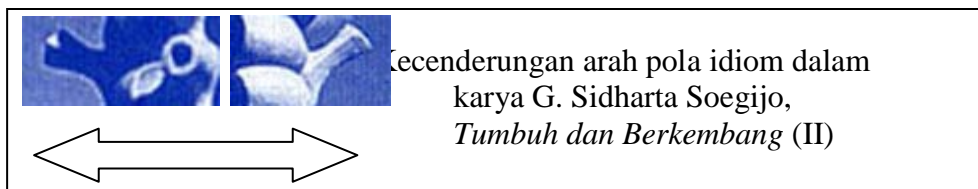
Melalui bingkai pemahaman seni rupa modern (Barat), karya tersebut terlihat "liyan", karena berbeda dengan kecenderungan patung pada umumnya. Patung ini jauh dari kesan *formalisme* (seni rupa Barat). Justeru kaya dengan aspek narasi, mitologi dan kehidupan tradisi. Secara fisik, karya *Tumbuh dan Berkembang* (II) ini mirip seperti totem, berdiri tegak dan mengesankan idiom yang transenden. Idiom dalam karya G. Sidharta Soegijo, tidak bersifat universal, namun hasil adaptasi dari idiom-idiom kehidupan tradisi di Indonesia. Sebab itu, membaca dan memahaminya, membutuhkan keterbukaan untuk memasuki aspek-aspek kultural yang melingkupinya. Idiom tersebut hadir dalam bentuk paradoks; bersatunya 2 (dua) unsur saling melengkapi (perkawinan). Harmoni merupakan paradoks yang tidak saling mengalahkan, keduanya saling melengkapi dan melahirkan kehidupan baru.

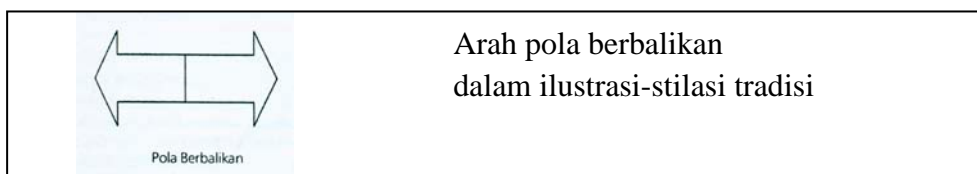
Perbedaan secara empiris antara laki-laki yang memiliki penis dan perempuan yang mempunyai vulva merupakan referen metakosmos; daya-daya dinamis *omnipotent*. Penis dan Vulva dalam karya *Tumbuh dan berkembang* (II), menyertakan dualitas lain; yaitu mati dan hidup sebagai sebuah kesatuan paradoks bagi manusia.



Gambar 2. Simbol bentuk paradoks antara laki-laki dan perempuan dalam karya G. Sidharta Soegijo *Tumbuh dan berkembang* (II)

Pada karya tersebut, struktur idiom terbagi dalam dua unsur bertentangan dengan arah saling berbalikan (pola berbalikan). Unsur tersebut berbentuk stilasi atau penyederhanaan dualitas antara laki-laki dan perempuan; penis dan vulva. Pola berbalikan ini mengingatkan pada motif-motif yang telah ada sejak zaman pra-sejarah di Indonesia, terutama dalam tradisi bentuk ragam hias ataupun benda-benda ritual.





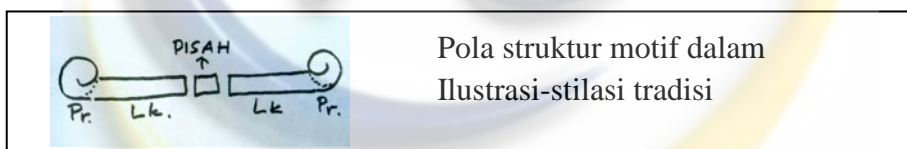
Arah pola berbalikan
dalam ilustrasi-stilasi tradisi

Gambar 3. Kecenderungan arah pola idiom
dalam karya G. Sidharta Soegijo *Tumbuh dan berkembang* (II)

Ditelisik lebih jauh, struktur pola dalam karya G. Sidharta Soegijo tersebut memperlihatkan upaya harmonisasi (lihat pada bagian tengah) yang merupakan perpaduan antara idiom laki-laki dan perempuan. Terdapat bentuk yang merupakan hasil pertemuan kedua sisi idiom lainnya, menjadi hal baru; memiliki tonjolan dan berlubang.



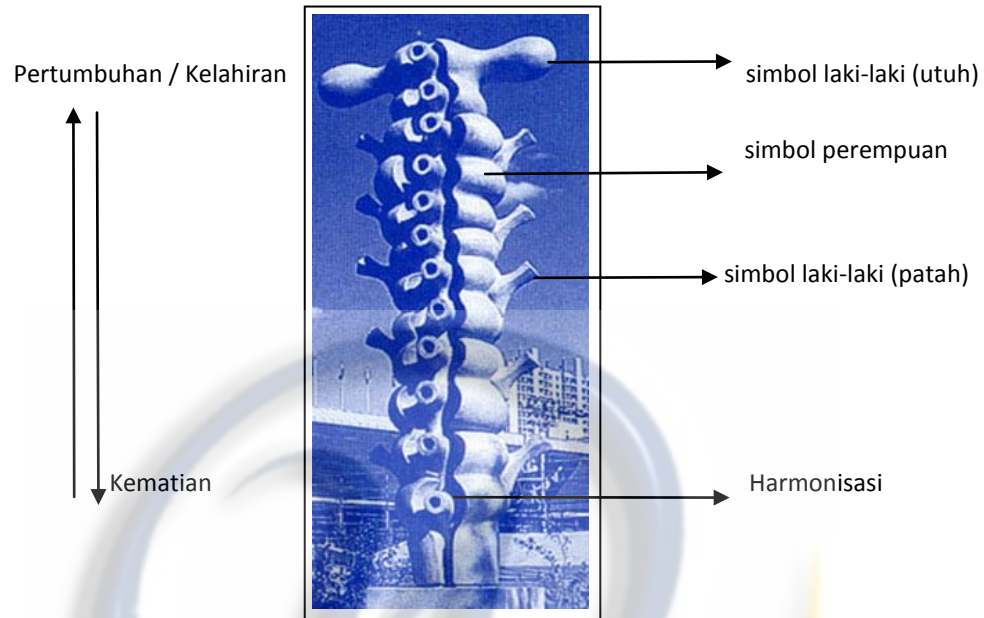
Pola struktur idiom dalam
karya G. Sidharta Soegijo,
Tumbuh dan Berkembang (II)



Pola struktur motif dalam
Ilustrasi-stilasi tradisi

Gambar 4. Pola struktur idiom dalam
karya G. Sidharta Soegijo *Tumbuh dan berkembang* (II)

Bagian ini merupakan pemisah sekaligus penyatu bentuk idiom lainnya, sebuah “dunia antara”, mengandung dua kutub pertentangan dan penghubung. Laki-laki dan perempuan melebur dan melahirkan kehidupan baru. Idiom disusun secara vertikal (dari bawah ke atas) dan diulang (*repetitif*). Arah komposisionalnya cenderung horizontal. Pada bagian bawah, idiom penis dan vulva tampak tidak sempurna, sedangkan dibagian atas masih terlihat utuh. Penyusunan tersebut memberikan harmoni vertikal-horizontal yang melahirkan paradoks transenden, mengesankan titik mati dan tumbuh: kelahiran dan kematian, dari bawah ke atas. Kehidupan merupakan harmoni dua entitas: laki-laki dan perempuan, kelahiran dan kematian yang disajikan oleh G. Sidharta Soegijo sebagai notasi yang *Tumbuh dan Berkembang*.



Gambar 5. Kesatuan struktur idiom dalam karya G. Sidharta Soegijo *Tumbuh dan berkembang (II)*

Secara kodrati, kehidupan merupakan perpaduan antara sesuatu yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Harmonisasi dalam pandangan G. Sidharta Soegijo, adalah sesuatu yang transenden, yang pada akhirnya merujuk pada sesuatu yang melebur. Dalam karya *Tumbuh dan Berkembang*, kematian dan kelahiran merupakan dualitas paradoks tentang kehidupan yang vertikal dan horizontal, baginya merupakan pengalaman-pengalaman kultural. Karya-karyanya hadir sebagai hasil pergulatan wilayah religius dan pemikirannya tentang nilai-nilai kehidupan tradisi yang dicerap dalam kehidupan sehari-hari. Karya baginya merupakan refleksi pencarian identitas kultural dalam pergaulan hidup di masa kini dan kehidupan tradisi. Berikut ini merupakan lintasan kekaryaannya G. Sidharta Soegijo, merupakan telusur sejarah seni terkait dengan perkembangan karya dan kesadaran diri perupa melalui beberapa tema serta periodisasi tertentu dari tahun 1970-1990an.



Gambar 6. G. Sidharta Soegijo, *Gapai-gapai*, 1977, 65 x 55 Cm, Serigrafi, edisi: 39, 1977

Kecemasan kehilangan “jiwa ketimuran” atau “kepribadian timur”, mendorong G. Sidharta Soegijo berusaha membuka diri terhadap beragam kemungkinan-kemungkinan baru, baik dari kehidupan masa kini maupun tradisi, memasuki penjelajahan baru. Terkait hal tersebut G. Sidharta Soegijo, pada tahun 1975 di Jurusan Rupa FSRD ITB, dalam pengantar pameran tunggal patung dan cetak saring, mengungkapkan sebuah kesadaran dan pilihannya dibawah ini.

“ Apakah pikiran dan jalan yang di tempuh Barat, adalah satu-satunya cara untuk mencapai seni masa kini di Indonesia. Saya ingin terlepas dari kemutlakan nilai. Saya ingin mencari alternatif, saya ingin mencari nilai-nilai lokal Indonesia. Saya ingin mengaitkan diri kembali dengan jalur kehidupan tradisi, disamping sekaligus tetap berdiri di alam kehidupan masa kini, yang berarti satu keinginan untuk menghilangkan jarak antara kehidupan tradisional dan masa kini. Dalam hal ini, saya memilih cara pendekatan melalui pergaulan yang terus-menerus, dekat dan akrab, dengan benda-benda, bentuk-bentuk, cerita, dan jalan pemikiran, serta segala hal yang merupakan hasil dan pengungkapan cita rasa kehidupan dan pergaulan tradisional.”



Gambar 7. G. Sidharta Soegijo, *Persembahan*, 70 x 80 Cm,
Serigrafi, edisi: 32, 1978

Pernyataan untuk mengaitkan diri kembali pada kehidupan tradisi, mengisyaratkan perjalanan panjang proses kekaryaannya. Perjalanan kekaryaannya G. Sidharta Soegijo merupakan penjelajahan seorang seniman yang berupaya menggali keanekaragaman nilai tradisi dalam berbagai medium. Dapat diamati dalam bentuk karya; *Garuda terjebak* (1994), *Matinya Garuda Tua* (1994), ataupun *Penunggang Kuda dari Selatan I* (1994), yang cenderung menampilkan aspek-aspek rupa wayang dan mitologi tradisi. Aspek-aspek tersebut juga dapat ditemukan lebih awal pada medium lainnya seperti; *Kembar Jingga* (1975), *Gapai-gapai* (1977), dan *Persembahan* (1978). Namun, paling kentara dalam karya-karya yang dibuat dari rentang waktu 1970-1990an seperti: *Tangisan Dewi Batari* (1976), *Sepasang Pengantin Adat* (1984), serta *Keseimbangan dan Orientasi* (1996-1997).



Gambar 8. G. Sidharta Soegijo, *Birth of Goddess*, 68 x 77 x 55 Cm, Kayu, 1982

Karya-karya G. Sidharta Soegijo, dalam beragam medium merupakan faset-faset yang saling berhubungan satu sama lain. Merunut karya-karyanya, maka terbuka catatan intens seorang G. Sidharta Soegijo yang kaya segi, gaya, serta perubahan. Sebuah dinamika kekaryaannya yang seringkali menggugah angan-angan kolektif; tentang dunia dongeng, mitos, serta alam cerita kerakyatan yang berkembang dan tetap terjaga dalam lingkungan tradisional di Indonesia.

G. Sidharta Soegijo bertemu dengan keragaman, keluasan tradisi disekelilingnya, dan kemungkinan melakukan berbagai eksplorasi, melebur tradisi serta kehidupan masa kini melalui penguasaan seni rupa modern, mewujudkan seni rupa kontemporer. Karyanya melebarkan horizon dan memberikan ruang bagi pluralitas kehidupan tradisi. Penjelajahannya bertabrakan dengan kode-kode dalam seni rupa dalam bingkai Barat, misalnya: mengadaptasi kode seni lukis pada patung dengan memberi warna. Keragaman tersebut mendorong upaya untuk membuka batasan, pengertian serta konsepsi seni rupa Barat yang telah dianggap dominan dalam memahami karyanya.



Gambar 9. G. Sidharta Soegijo, *Matinya Garuda Tua*, 110 x 90 Cm,
Cat akrilik pada kanvas, 1994

Karya-karya G. Sidharta Soegijo seakan berupaya meninggalkan zaman pembaharuan awal seni rupa kontemporer Indonesia yang mengacu ke pemahaman dan perkembangan di Barat, acapkali meremehkan nilai dan makna pertukangan atau kerajinan setempat. Sebaliknya ia berusaha untuk merengkuh kembali pertukangan dan kerajinan untuk menemukan kembali nilai-nilainya. Perengkuhan kembali beragam karya rupa yang dipraktekkan dilapisan sosial di tanah air seperti yang dilakukan oleh G. Sidharta Soegijo, membawa konsekuensi bagi teori dan wawasan seni rupa kontemporer yang telah berkembang saat ini di Indonesia.



Gambar 10. G. Sidharta Soegijo, *Keseimbangan dan Orientasi*, Perunggu, 300 x 250 x 150 Cm, 1997

Kesimpulan

Cara pandang, pilihan, kesadaran, dan kelahiran karya-karya G. Sidharta Soegijo menegaskan sebuah upaya untuk memposisikan diri sebagai jembatan diantara keberagaman masyarakat; membangun sebuah dialog, merupakan sebetulnya pergaulan dirinya dengan cita-rasa kehidupan disekelilingnya. Sebagai seorang perupa, G. Sidharta Soegijo tetap menerima dirinya adalah pribadi yang dibentuk oleh tradisi seni rupa Barat. Namun dalam pandangannya, kehadiran seni rupa kontemporer Indonesia bukanlah sekedar varian Barat, selayaknya memiliki watak 'setempat', memiliki akar.

Kehidupan tradisi dan masa kini bagi G. Sidharta Soegijo bukanlah dua kutub yang berbeda atau bertentangan. Sebaliknya, justru merupakan sesuatu yang dapat disatukan. Dasar keyakinan ini merupakan sebuah kesadaran yang berangkat dari

anggapan, bahwa kehidupan tradisional diberbagai daerah di Indonesia bukanlah kehidupan yang mati dan terpola. Kesadaran dan pilihan G. Sidharta Soegijo untuk terlibat dalam kehidupan tradisi bukannya tanpa resiko: jalan untuk menetapkan suatu identitas, mengandung tegangan sekaligus upaya mencari jalan keluar diantara kehendaknya subyek mandiri sebagai perupa dan bagian ikatan nilai komunal masyarakat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abraham M., Francis, 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga*. Terjemahan dari *Perspectives on Modernization: Toward a General Teory of Third World Development*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 159-191.
- Bourdieu, P. 1987. The Historical Genesis of a Pure Aesthetic. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 46, 201-10.
- Harsono, F.X., 1992. “Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia; Tinjauan Problematik”, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Irianto, A. J. 1995. “Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-Negara Non Blok; Mencari Perspektif Selatan”, *Jurnal Seni Rupa ITB*, Vol-2., 25-30.
- Lu, Victoria, 2010. *Contemporaneity: The Diversified Face of Indonesian Contemporary Art*. Museum of Contemporary Art, Shanghai, China.
- Soemardjo, Jakob, 2006. *Estetika Paradoks*. Penerbit Sunan Ambu Press, Bandung.
- Supangkat, J., 2005. *Dua Gejala Seni Rupa 1990*, Seminar Nasional 55 Tahun Pendidikan Tinggi Seni Rupa. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Yuliman, S., 2001. *Dua Seni Rupa; Sepilihan Tulisan*, (ed) Asikin Hasan, Yayasan Kalam, Jakarta, 55-61, 70-77, 133-137.
- Yustiono, 1995. *Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Postmodernisme*. *Jurnal Seni Rupa ITB*, Vol.2, 11-15.
- Zaelani, Rizki A., 1997. *Katalog Pameran G. Sidharta Soegijo; Persembahan*. FSRD ITB, 1997.

Biodata Diri

Jajang Supriyadi, Lahir di Kadipaten, 17 April 1976.

Pendidikan Formal:

Menyelesaikan studi sarjana seni pada tahun 2000 (seni lukis FSRD ITB). Mengikuti *Extention Course Filsafat* (ECF-1, 2, dan 3) diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat, Universitas Parahyangan, Bandung (2002-2004). Selanjutnya, di tahun 2009, menyelesaikan Program Magister Seni Rupa di FSRD ITB, dengan tesis: Kajian Pemikiran Seni Rupa Indonesia dalam Perspektif Sanento Yuliman. Saat ini sedang melanjutkan studi doktoral di program studi Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB.

Pendidikan Informal:

Bertanya Waktu, bersama Rizki A. Zaelani, Pameran karya mahasiswa, Jurusan Seni Murni, di galeri Soemardja, FSRD ITB, 1996. *Ruang, Waktu & Gagasan*, bersama Irwan Dermawan, Pameran lintas kota (Bandung–Surakarta) di galeri Taman Budaya Surakarta, 1997. *Urbanization*, bersama Amanda Heng, Pameran perupa dari kawasan Asia Tenggara, di gedung BPI ITB, 1998. *Manajemen Pameran*, bersama Christine Clark, diselenggarakan Lawang Art Foundation & Asia-Link, di galeri Soemardja FSRD ITB, 1999.

Aktivitas:

Selain terlibat dalam beberapa kegiatan pameran seni rupa dalam lingkup nasional dan regional sejak tahun 1995, kini mengajar di lingkungan FDKV Universitas Widyatama. Hingga saat ini aktif dalam event pameran seni rupa, menulis dan terlibat dalam pengelolaan *Art-Space* serta komunitas *Terarupa* dan *Palang-Dada* yang bergerak di bidang pengkajian seni rupa, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Alamat dan Kontak:

Jln. Jajaway 162/37 C, Dago Atas, Bandung
Telp/HP: 085721485789 atau e-mail: djarodt@gmail.com